

Kode>Nama Rumpun Ilmu : 742/ Pendidikan Bahasa Inggris
Bidang Fokus : Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan

LAPORAN
PENELITIAN MANDIRI



UNGKAPAN AFEKTIF DALAM INTERAKSI ULASAN DI YOUTUBE

Rika Mutiara, S.Pd., M.Hum.
0305128702

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA INGGRIS
UNIVERSITAS ESA UNGGUL
JULI 2023

LEMBAR PENGESAHAN PENELITIAN MANDIRI

Judul Penelitian : Ungkapan Afektif dalam Interaksi Ulasan di YouTube
Bidang Fokus : Sosial Humaniora-Seni Budaya-Pendidikan
Kode/Rumpun Ilmu : 742/ Pendidikan Bahasa Inggris
Peneliti
a. Nama : Rika Mutiara, S.Pd., M.Hum.
b. NIDN : 0305128702
c. Jabatan fungsional : Lektor 200
d. Program studi : Pendidikan Bahasa Inggris
e. No.HP/surel : 085280486075/rika.mutiara@esaunggul.ac.id

Jakarta, 31 Juli 2023

Menyetujui
Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu

Ketua Tim Pelaksana


Dr. Harlinda Syofyan, S.Si., M.Pd.
NIK 214070540


Rika Mutiara, M.Hum.
NIK 216090646

Ketua LPPM


Dr. Erry Yudhya Mulyani, S. Gz., M. Sc.
NIK 209100388

DAFTAR ISI

Halaman pengesahan	i
Daftar Isi	ii
Bab I Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	2
1.3 Tujuan Penelitian	2
1.4 Manfaat Penelitian	2
1.5 Hasil yang Diharapkan	2
Bab II Renstra dan Peta Jalan Penelitian Perguruan Tinggi	3
Bab III Tinjauan Pustaka	4
3.1 Ungkapan Afektif	4
Bab IV Metode Penelitian	7
4.1 Bahan dan Alat Penelitian	7
4.2 Waktu dan Tempat	7
4.3 Prosedur Penelitian	7
4.4 Pengumpulan Data	7
4.5 Analisis Data	8
Bab V Jadwal Penelitian	9
Bab VI Pembahasan	10
6.1 Penggunaan Ungkapan Afektif	10
6.2 Strategi Diskursus	13
Bab VII Kesimpulan	16
7.1 Kesimpulan	17
7.2 Saran	17
Daftar Pustaka	18

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam era digital seperti sekarang ini, ada berbagai platform yang bisa digunakan oleh masyarakat untuk menyampaikan pemikiran baik secara lisan dan tertulis. Salah satu platform yang tersedia adalah YouTube. Banyak pengguna YouTube menggunakannya untuk menyampaikan ulasan barang dan jasa. Kajian ini menganalisa interaksi yang digunakan oleh pengulas di YouTube ketika mengulas makanan. Dalam ulasan jenis ini, sangat umum jika pengulas menyampaikan afeksi. Pengulas menunjukkan afeksinya sebagai reaksi terhadap fenomena yang dilihat atau dirasakan. Afeksi adalah salah satu bagian dari interaksi. Afeksi yang muncul tentunya tidak dapat dipisahkan dari berbagai hal yang terjadi ketika pengulas mencoba makanan. Dengan mempertimbangkan bahwa konteks memiliki peranan yang sangat erat, kajian ini dibuat menjadi lebih spesifik dengan menganalisa ungkapan afektif yang digunakan oleh penutur ulasan makanan dalam menghadapi situasi yang tidak sesuai dengan harapan. Berdasarkan pengamatan peneliti, sering dijumpai situasi yang tidak diharapkan dalam ulasan makanan.

Dalam ulasan makanan di YouTube, partisipan dalam interaksi adalah pengulas makanan dan penjual. Partisipan menggunakan bahasa Indonesia kolokial. Pengulas tidak hanya mengulas tetapi juga mendeskripsikan makanan kepada penonton. Interaksi antar pengulas dan penjual terjadi ketika memesan makanan dan bertanya tentang makanan kepada penjual makanan. Pada kajian ini, dalam satu ulasan terdapat dua orang pengulas. Interaksi bisa terjadi antar pengulas. Ketika salah satu pengulas menyampaikan ungkapan afektif, siapapun yang mendengarnya akan memperhatikan. Partisipan lain yang terlibat dalam interaksi tersebut mungkin meresponya dengan mengungkapkan afektif juga. Dalam kajian ini, pengulas memang individu yang bekerja sebagai pengulas makanan. Stevanovic & Peräkylä (2014) mengungkapkan bahwa posisi penutur dalam komunitas memiliki peranan penting karena hal ini mempengaruhi cara penutur untuk menyampaikan perasaannya baik secara verbal dan non-verbal. Cara penutur untuk menyampaikan ungkapan afektifnya diatur sedemikian rupa untuk mencapai tujuan ulasan. Ulasan makanan tentunya diharapkan dapat memberikan informasi yang berguna dan menghibur penontonnya juga.

Cara yang dipakai penutur untuk mengungkapkan afektif dan menampilkan emosinya tentunya memiliki tujuan tertentu terhadap interaksi dengan lawan bicaranya (Peräkylä, 2012). Peneliti memprediksi bahwa penutur akan menggunakan ungkapan afeksi untuk memberikan informasi

kepada penonton tentang apa yang terjadi. Penonton tidak terlibat dalam interaksi antar pengulas dan partisipan lainnya, oleh karena itu mereka tidak tahu apa yang benar benar terjadi. Berdasarkan keadaan tersebut maka rumusan masalah dalam kajian ini ditentukan.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1 Menganalisa bagaimana ungkapan afektif digunakan oleh penutur bahasa Indonesia dialek Jakarta ketika menghadapi situasi yang tidak diharapkan.
- 2 Mendeskripsikan strategi diskursus yang digunakan oleh penutur ketika menghadapi situasi yang tidak diharapkan.

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk

1. Menganalisa ungkapan afektif yang disampaikan oleh penutur bahasa Indonesia dialek Jakarta ketika menghadapi situasi yang tidak diharapkan.
2. Mendeskripsikan strategi diskursus yang digunakan oleh penutur ketika menghadapi situasi yang tidak diharapkan.

1.4 Manfaat Penelitian

Kajian ini memberikan kontribusi di bidang bahasa Indonesia sehari-hari khususnya terkait dengan ungkapan afektif yang disampaikan oleh penutur. Ranah analisa wacana yang membahas mengenai aspek afektif masih belum banyak diteliti di bahasa Indonesia. Kajian mengenai strategi diskursus juga masih belum banyak diminati di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan bisa memperkaya pengetahuan terkait afektif dan strategi diskursus. Hasil penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi di bidang penerjemahan. Hasil kajian di bidang afektif dapat dimanfaatkan untuk penerjemah menerjemahkan teks dari bahasa lain ke dalam bahasa Indonesia khususnya teks yang berupa dialog.

1.5 Hasil yang Diharapkan

Kajian ini memberikan deskripsi bagaimana penutur bahasa Indonesia dialek Jakarta menggunakan ungkapan afektif dalam ulasan makanan di YouTube. Kajian ini memberikan wawasan terhadap penggunaan bahasa di platform YouTube yang belum banyak dikaji oleh orang lain.

BAB II

RENSTRA DAN PETA JALAN PENELITIAN DI PERGURUAN TINGGI

Program studi Pendidikan Bahasa Inggris mulai berdiri pada bulan Februari 2017. Dosen program studi Pendidikan Bahasa Inggris sudah aktif melakukan kegiatan penelitian sejak tahun 2017. Topik penelitian dari tahun 2017-2022 adalah tentang integrasi penggunaan teknologi dalam pembelajaran bahasa Inggris, analisis buku teks, penggunaan media ajar, pemerolehan bahasa, dan identitas pembelajar bahasa Inggris. Tema sentral penelitian Prodi adalah metodologi dan strategi pembelajaran bahasa Inggris, kurikulum dan materi ajar bahasa Inggris, asesmen dalam pembelajaran bahasa Inggris, pengembangan profesi guru bahasa Inggris, dan analisis teks dalam pembelajaran bahasa Inggris.

Cakupan penelitian dalam tema metodologi dan strategi pembelajaran bahasa Inggris adalah penggunaan ICT dalam pembelajaran bahasa Inggris, perspektif siswa tentang penggunaan metodologi/strategi pembelajaran tertentu, dan motivasi siswa dan strategi pembelajaran. Tema kurikulum dan materi ajar bahasa Inggris terdiri dari bahasan peran guru dalam pengembangan kurikulum, pengembangan kurikulum dalam *blended learning*, penerapan inovasi kurikulum, integrasi teknologi dalam kurikulum dan pengembangan materi ajar, dan karya sastra dalam kurikulum dan pengembangan materi ajar. Tema asesmen dalam pembelajaran membahas asesmen alternatif, asesmen berbasis teknologi, dan pengembangan asesmen. Pengembangan profesi guru bahasa Inggris terdiri dari tema pengembangan profesi guru bagi *pre-service teacher* dan pembelajaran informal bagi guru.

Penelitian ini mengungkap tema analisis teks dalam pembelajaran bahasa. Teks yang diteliti adalah percakapan di dunia nyata. Hasil analisis ini dapat digunakan untuk merancang silabus dan materi perkuliahan sehingga topik bahasan menjadi relevan dengan penggunaan bahasa Inggris untuk berkomunikasi. Kelanjutan dari penelitian ini yang dapat dikembangkan dalam penelitian selanjutnya adalah mengintegrasikan hasil penelitian ini ke dalam RPS dan materi ajar.

BAB III

TINJAUAN PUSTAKA

3.1 Ungkapan afektif

Dalam percakapan, penutur tentunya mengatur alur informasi sedemikian rupa supaya tujuan interaksi tercapai. Tujuan ini juga akan menjadi lebih mudah tercapai ketika penutur menggunakan ungkapan afektif dalam percakapannya. Ungkapan afektif dalam kajian ini mengacu kepada konsep yang disampaikan oleh Ochs & Schieffelin (1989). Afektif mencakup perasaan, suasana hati, karakter, dan sikap. Afektif juga sering kali dikategorikan menjadi dua bagian positif dan negatif. Yang dikategorikan sebagai afektif positif adalah kebahagiaan, kegembiraan, kasih, dan simpati. Sementara contoh dari afektif negatif adalah kesedihan, kecemasan, kemarahan, dan kekecewaan. Ekspresi dari afektif adalah hasil panjang yang berdasarkan pengalaman penutur. Emosi dasar yang berdasarkan pengalaman singkat penutur adalah sukacita, dukacita, ketakutan, kemarahan, terkejut dan jijik (Peräkylä, 2012). Ungkapan afektif bersifat personal. Dan dengan demikian, sangat mungkin bagi penutur untuk menyampaikan pengalaman pribadinya terkait dengan ungkapan afektif yang disampaikan. Situasi ini membuat penutur memposisikan dirinya terhadap orang lain dalam mengungkapkan afektif saat berbicara kepada orang lain. Menurut Du Bois (2007) penutur mengevaluasi fenomena yang dialami dan dilihatnya ketika berbicara kepada orang lain. Selanjutnya, penutur lainnya akan menanggapi dengan memberikan evaluasi dan membuat penyesuaian berdasarkan apa yang disebutkan oleh penutur sebelumnya. Mereka saling mendengarkan dan juga merespon satu dengan yang lain secara seksama. Berbagi emosi ini termasuk dalam konsep intersubjektivitas yang dicetuskan oleh Sorjonen dkk., (2021). Berbagi emosi membuat partisipan menjadi lebih terlibat dalam interaksi.

Interaksi yang ada dalam percakapan tergantung pada aksi yang dilakukan oleh penutur. Karena kajian kali ini berhubungan dengan bagaimana penutur menyampaikan ungkapan afektifnya dalam ulasan YouTube, maka kasus yang paling relevan adalah penilaian. Goodwin & Goodwin (2000) mengemukakan bahwa emosi adalah hasil dari suatu peristiwa yang menjadi pemicu dan penilaian yang diberikan oleh penutur. Penilaian dapat dijumpai dengan mudah dalam genre ulasan yang mana tujuannya adalah untuk memberikan penilaian terhadap objek yang diamati. Dengan mempertimbangkan hal tersebut, kajian ini akan berfokus pada ungkapan afektif dalam ulasan kajian makanan di YouTube. Kajian ini tidak akan dimulai dengan suatu afeksi tertentu seperti sedih, gembira, tidak puas, dan lain-lain. Kajian ini akan dimulai dengan peristiwa yang tidak diharapkan oleh penutur. Oleh karena itu, kajian ini menganalisa ungkapan afektif yang

disampaikan oleh penutur dalam situasi yang tidak diharapkan di ulasan makanan YouTube. Walaupun mungkin untuk mengungkapkan afektif melalui bahasa tubuh dan raut muka, kajian ini tidak akan membahas hal tersebut. Kajian ini akan berfokus hanya pada linguistik elemen yang digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan afeksi. Berdasarkan observasi awal, genre ulasan makanan di YouTube sangat berpotensi untuk memberikan data ungkapan afektif. Selanjutnya, cara penutur berinteraksi ketika mengekspresikan afektifnya dianalisa.

Dalam interaksi, penutur tidak hanya menyampaikan idenya tetapi juga mengekspresikan ungkapan afektif seperti emosi. Kajian terdahulu mengungkapkan bagaimana elemen bahasa digunakan untuk mengekspresikan afektif. Goodwin & Goodwin (2000) mengungkapkan bahwa penilaian adalah suatu tindakan di mana emosi bisa diamati secara jelas. Ada peristiwa yang berfungsi sebagai pemicu yang menyebabkan penutur memberikan penilaian dan akhirnya mengekspresikan emosi. Ochs & Schieffelin (1989) menjelaskan bahwa ungkapan afeksi muncul dalam bentuk kata, gramatika, dan struktur diskursus. Selain itu, Goodwin & Goodwin (1992) menyatakan bahwa menunjukkan emosi bisa digunakan dengan kata seru yang bernuansa afektif. Kata seru tersebut berfungsi sebagai titik awal untuk mengatur tindakan pada saat itu. Oleh karena itu, kata seru tersebut berfungsi untuk mendukung tercapainya tindakan. Du Bois & Kärkkäinen (2012) berpendapat bahwa afeksi dalam interaksi bisa berupa kata yang digunakan penutur untuk mengungkapkan emosinya. Ketika menyampaikan emosi, penutur mulai dengan evaluasi, memposisikan penutur lainnya dan menyesuaikan dengan partisipan lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa ada tindakan tertentu di mana emosi sering muncul. Goodwin & Goodwin (2000) menemukan bahwa penilaian adalah tindakan di mana emosi bisa diamati dengan jelas.

Percakapan berikut menunjukkan bagaimana ungkapan afeksi digunakan dalam interaksi antar penutur di ulasan YouTube digunakan. Partisipan yang terlibat adalah 2 orang pengulas makanan yaitu S dan N dengan K yang adalah seorang penjual makanan. Peristiwa ini terjadi di bagian awal ulasan makanan di mana pengulas bertanya mengenai harga.

- 1 S : Mba, singkong keju satu berapa?
- 2 K : Lima belas satu porsinya.
- 3 S : Tapi cuma satu doang.
- 4 N : Yah satu biji doang.
- 5 S : Satu berapa?
- 6 K : Tiga rebu.
- 7 N : Tiga rebu.
- 8 S : Tiga rebu dua boleh ngga mba?
- 9 K : Boleh.
- 10 S : Boleh. Budgetnya soalnya tinggal dikit, mba.
- 11 N : (hh).
- 12 S : Ngga papa ya, mba? Tiga ribu dua.
- 13 N : (hh). Tiga ribu dua. Aduh, astaga::.

S bertanya mengenai harga kepada penjual (baris 1). K selaku penjual menyebutkan harga untuk satu porsi (baris 2). S dan N menyampaikan keinginan mereka untuk membeli 1 potong saja bukan 1 porsi dan bertanya tentang harganya (baris 3-5). K menyebutkan harganya (baris 6). N menyebutkan ulang harga tersebut (baris 7) untuk menunjukkan bahwa ia menerima informasi yang diberikan. Selanjutnya di baris 8, S menawar harga. Ia mengajukan harga tiga ribu berlaku untuk dua potong bukan satu potong. Penjual K menyetujui tawaran tersebut (baris 9). Di baris 10, pengulas S mengulang lagi apa yang diucapkan oleh K. Ia juga memberikan alasan mengapa mereka menawar demikian sementara N hanya tertawa (baris 11). S memastikan lagi bahwa tidak ada masalah dengan harga tersebut (baris 12). Dan di baris 13, N mengekspresikan ungkapan afektif dengan kata *aduh* dan *astaga*. Bahkan kata *astaga* menggunakan nada panjang.

Dalam situasi tersebut, sudah jelas bahwa penjual menyebutkan harga tiga ribu untuk satu buah. Tawaran penutur adalah harga tersebut berlaku untuk 2 buah. Penutur sendiri tampaknya tidak percaya bahwa tawaran tersebut akan disetujui. Hal ini bisa dilihat dari respon penutur S yang mempertanyakan jawaban penjual yang menyetujui tawarannya. Melalui pertanyaan tersebut, penutur berusaha mengolah informasi sedemikian rupa karena ia masih dalam proses mempercayai apa yang baru saja ia dengar. Selain itu, penutur N yang juga terlibat merasa kaget. Hal ini ditunjukkan dengan dia menyebutkan kembali harga makanan tersebut.

BAB IV

METODE PENELITIAN

4.1 Bahan dan Alat Penelitian

Penelitian ini menggunakan analisa wacana dengan video ulasan makanan yang digunakan sebagai sumber data. Video tersebut diunggah di tahun 2018-2021 di platform YouTube. Peneliti mengunduh video tersebut dari kanal pengulas makanan dengan menggunakan koneksi internet yang stabil.

4.2 Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap 2022/2023 di Jakarta. Penelitian dimulai di bulan Maret dan berakhir di bulan Juli 2023. Penelitian yang mengkaji teks ini dapat dilakukan di mana saja selama ada jaringan internet yang stabil untuk mengunduh video.

4.3 Prosedur Penelitian

Penelitian ini dimulai dengan pengamatan bahwa genre ulasan makanan di YouTube memiliki banyak aksi penilaian. Dalam penilaian, besar kemungkinan untuk menemukan bahwa penutur akan mengekspresikan ungkapan afektif. Berdasarkan kajian literatur, peneliti membuat rumusan masalah. Selanjutnya sejumlah video ulasan makanan diunduh dan dibuat transkripsinya. Karena penelitian ini berfokus pada ungkapan afektif dalam situasi yang tidak diharapkan maka peneliti mengamati transkrip untuk menemukan interaksi dengan situasi tidak diharapkan. Tahapan selanjutnya adalah menganalisa data untuk menjawab rumusan masalah.

4.4 Pengumpulan Data

Data ujaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah ujaran ketika penutur menghadapi situasi yang tidak diharapkan di YouTube. Dalam genre ini, penutur yang adalah pengulas makanan melakukan berbagai hal seperti memesan makanan, bercakap-cakap dengan penjual, mencoba makanan, dan mengulas makanan. Adegan yang dilakukan bukan berdasarkan skenario sehingga sangat mungkin bagi penutur menghadapi situasi yang tidak diharapkan. Video yang digunakan sebagai data harus memiliki audio dan gambar yang jelas. Selain itu, terdapat setidaknya dua orang yang bercakap-cakap dalam video tersebut. Selanjutnya penutur membuat transkripsi dan mengidentifikasi bagian mana yang merupakan interaksi dalam situasi yang tidak diharapkan.

4.5 Analisis Data

Penelitian ini adalah analisa wacana yang menerapkan prinsip analisis percakapan. Data dianalisis dengan melihat siapa yang terlebih berbicara dan bagaimana respon yang diberikan. Analisis dilakukan untuk melihat bagaimana ungkapan afektif digunakan dalam situasi yang tidak diharapkan beserta strategi diskursus yang diterapkan dalam situasi tersebut. Analisa data digunakan tanpa mempertimbangkan intonasi suara penutur, bahasa tubuh serta mimik muka.

\

BAB V
JADWAL PENELITIAN

5.1 Jadwal Penelitian

Jadwal penelitian adalah sebagai berikut:

No	KEGIATAN	MINGGU				
		1-2	3-6	6-9	10-14	15-20
1.	Penyusunan proposal penelitian	**				
2.	Pengumpulan data		**			
3.	Analisis data			**		
4.	Penyusunan laporan				**	
5.	Persiapan untuk presentasi di konferensi					**

BAB VI

PEMBAHASAN

Penggunaan ungkapan afektif diindikasikan dengan penggunaan kata seru. Beberapa kata tersebut menunjukkan keagetan penutur seperti *buset*, *ih*, *astaga*, *loh*, dan *aduh*. Beberapa item juga muncul dengan perpanjangan nada di bagian akhir misalnya *we:::* ; *u:::*, *wah:::*.

6.1 Penggunaan ungkapan afektif

Beberapa kata seruan yang muncul diucapkan oleh kedua pengulas seperti yang dapat dilihat di ekstrak 1 berikut. Kedua penutur menggunakan item leksikal dengan suara yang diperpanjang. Dalam ekstrak berikut, penutur W adalah pramusaji sedangkan penutur M dan N adalah tamu di restaurant tersebut. Mereka sedang makan ketika pramusaji datang dan membawakan sambal kepada mereka.

Ekstrak 1

- 1 W : Mba, ini sambalnya.
2 N : Buse:::t.
3 M : <Astaga:::::>
4 N : Lu yang pesen ni ya?
5 M : Ngga. Seriusan.
6 W : Kita tau mba suka yang pede:::s.
7 N : (hh)
8 M : Makasih lo (0.1) mba:..
9 N : <makasih mba>.

Penutur W menyajikan saus sambal kepada N dan M di baris 1. Baik M dan N memberikan respon terhadap sambal yang disajikan tersebut. Tentunya indera penglihatan berperan di sini. Mereka kaget dengan sajian yang diberikan. Keagetan mereka terutama karena penampakan dari sambal tersebut. Ujaran N di baris kedua diberikan dengan nada yang memanjang. Hal ini berperan untuk menguatkan afeksi yang diberikan. Ketika N masih mengekspresikan keterkejutannya, M memberikan respon. Walaupun N menuturkan kata yang berbeda tetapi M menunjukkan bahwa ia menyetujui ekspresi afektif yang disampaikan N. Selain itu, N juga berasumsi bahwa M memesan makanan tersebut. Untuk memastikan kebenarannya, N bertanya kepada M (baris 4). M menjawab bahwa ia tidak memesannya. Bahkan M menekankan bahwa apa yang ia katakan benar. Pramusaji menginterupsi percakapan mereka dan menyampaikan bahwa pihak manajemen restaurant tahu tentang latar belakang M yang adalah YouTuber yang memiliki selera makanan pedas. Karena hal ini maka pihak restaurant menyajikan sambal kepada mereka. Dalam kasus ini, ketika N terkejut, ia mencoba mencermati apa yang terjadi. Disajikan sambal merupakan sesuatu yang tidak diharapkan karena mereka tidak memesan sambal tersebut. Dengan

mempertimbangkan latar belakang M yang menyukai sambal, N berpikir kemungkinan terbesar adalah M yang memesan sambal tersebut tanpa mengatakan kepada N.

Dalam kasus berikut, ada tiga orang partisipan. Penutur J adalah penjaga toko kue sementara penutur N dan S adalah pengulas makanan. Mereka sedang mendiskusikan harga makanan.

Mereka juga membicarakan tentang rasa.

Ekstrak 2

- 1 J : Bisa beli satu ka (0.1) dua belas.
2 N : Aduh.
3 S : Yah ngga bisa deh, mas.
4 N : Taw-tawar lagi, Sel.
5 S : Tadi dua ribu ngga bisa ya, mas?
6 J : Dua ribu ya?
7 N : Ayo, Sel, tawar.
8 J : Oke::
9 S : Dua ribu oke, ye::::
Beberapa baris dihilangkan.
10 J : Siap. Rasanya yang paling best seller ya. xxx sama choco.
11 N : We dikasih dua (0.1) oke. U::
12 S : Wa::h.
13 N : Wau.
14 S : Aduh.
15 J : Jarang jarang ka biar makin oke.

Di baris pertama, penutur menyampaikan informasi umum tentang makanan tersebut. Satu porsi terdiri dari 2 kue. J menyebutkan harga untuk 1 kue. Penjual membolehkan untuk membeli satu kue saja. N mengutarakan respon *aduh* terhadap informasi tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa harga tersebut terlalu tinggi (baris 2). Respon yang diberikan oleh S juga relevan. Ia juga menunjukkan bahwa harga tersebut tidak terjangkau (baris 3). Berdasarkan permintaan N untuk menawar (baris 4), S menawar dengan harga yang sesuai dengan kemampuan mereka (baris 5). Ada selang beberapa detik sebelum akhirnya penjual menyetujuinya (baris 8). S menunjukkan rasa bahagiannya karena ia berhasil menawar (baris 9). Selanjutnya, penjual J juga menyampaikan keinginannya untuk memberikan rasa yang terbaik (baris 10). Respon N di baris ke 11 mengindikasikan bahwa apa yang diutarakan penjual merupakan sesuatu yang tidak disangka. N tidak menyangka bahwa penutur memberikan dua rasa. Elemen bukan kata yaitu *u* yang diucapkan dengan intonasi panjang juga merupakan cara N menyampaikan keterkejutannya (baris 11). N tidak mengira bahwa penjual akan memberikan dua kue karena yang dibahas sebelumnya hanya satu kue. S juga menunjukkan respon yang selaras melalui responnya yang menggunakan item non-leksikal (baris 13). Selanjutnya, di baris 14, S juga mengekspresikan keterkejutannya.

Kejadian yang tidak diharapkan terjadi sebanyak 2 kali. Yang pertama adalah soal harga (baris 1-9). Di baris 1, J menyebutkan harga. Di baris 6, J mempertimbangkan harga yang ditawarkan. Dan di baris ke delapan, ia akhirnya menerima harga tersebut. Dalam kasus ini, hanya penutur S

yang mengekspresikan rasa terkejut dan bahagia (baris 9). Ketika S menyebutkan harga di baris kelima, ia menuturkan pertanyaan dengan modalitas negatif. Pertanyaan ini menunjukkan bahwa ia tidak yakin dan ia mengasumsikan bahwa permintaan tersebut akan ditolak. Ada perbedaan harga yang sangat jauh antara harga awal dan harga tawaran mereka. Hal ini mungkin menjadi penyebab kenapa S tidak yakin dan sungkan untuk menyampaikan harga yang diusulkan. Peristiwa yang tidak diharapkan yang kedua adalah ketika penjual memberikan kue yang akan diberikan (baris 10-15). Ujaran penjual tentang apa saja dua rasa kue yang disebutkan tidak terlalu jelas. Namun ia memberi tahu bahwa ia akan memberikan dua kue. Tiap kue memiliki rasa yang berbeda. Dalam ujaran sebelumnya, S dan N tidak menyebutkan mereka ingin dua kue. Oleh karena itu, mengejutkan bagi mereka mengetahui bahwa mereka akan mendapatkan dua kue (baris 11-14). Urutan ungkapan kaget dimulai di baris 11. Penjual tidak menyebutkan secara eksplisit bahwa ia memberikan dua kue. Namun dari informasi bahwa ia akan memberikan dua rasa, kita bisa mengetahui bahwa ada 2 kue dengan rasa yang berbeda. N menyebutkan dua kue yang membuat informasi menjadi eksplisit. Ia juga mengekspresikannya dengan dua item non-leksikal di awal dan akhir ujarannya (baris 11). Item non-leksikal yang kedua juga memiliki nadadiperpanjang yang menunjukkan ada afektif yang ditekankan. Penutur S meresponnya dengan item non-leksikal yang diperpanjang juga (baris 12). Penutur N juga menyampaikan item non-leksikal (baris 13). Respon selanjutnya menunjukkan kedahsyatan dari apa yang didapatkan (baris 14). Menanggapi respon beruntun yang penuh keterkecewaan, penjual hanya memberikan alasan mengapa ia melakukan hal tersebut (baris 15).

Dalam kasus berikut, penutur menunjukkan bagaimana ia merasa tidak percaya dengan apa yang dialami. Hal ini merupakan situasi yang memang tidak diharapkan. Penutur N dan S adalah pengulas makanan sedangkan T adalah penjual. T memberikan 3 buah makanan kepada N dan S.

Ekstrak 3

- 1 N: Kok tiga jadinya?
- 2 T: Kakak tadi minta berapa?
- 3 S: Minta (0.2) dua.
- 4 T: Iya dua, ngga papa. Ku kasih bonus. (0.2). Ngga papa dua ribu aja.
- 5 S: Oh dua ribu.
- 6 N: Serious lu?
- 7 T: Iya:::.
- 8 N: Hoho:: Ni dua ribu ya.
- 9 T: Oh ya makasih.
- 10 S: Ye:: makasih, Bu.

Penutur N bertanya dengan menggunakan kata tanya *kok* (baris 1). Penggunaan kata tanya ini jelas menunjukkan bahwa ada perasaan kaget. T merespon dengan memberikan pertanyaan klarifikasi. S menjawab bahwa mereka minta dua (baris 3). Jawaban S ini menunjukkan bahwa ada pertentangan antara jumlah yang diberikan dengan yang diminta. Penjual menanggapi

dengan menyampaikan bahwa benar bahwa memang hanya dua yang diminta. Namun penjual memberikan bonus sehingga diberikan sebanyak 3 buah. Selain itu, ia menunjukkan bahwa jumlah yang dibayar tetap sesuai dengan kesepakatan sebelumnya (baris 4). Penjual menyebutkan masalah harga karena ia menyadari sejak awal harga merupakan sesuatu yang krusial bagi pengulas makanan. Respon S yang menyebutkan kembali harga di baris 5 menunjukkan bahwa ia menerima informasi baru yang disampaikan bahwa memang harganya tetap sesuai kesepakatan (baris 5). N masih tidak percaya dan bertanya (baris 6). T mengkonfirmasi sekali lagi informasi yang ia sampaikan (baris 7). N menanggapi dengan menunjukkan bahwa ia sekarang percaya dan memberikan uang pembayaran. Interaksi tersebut ditutup dengan ungkapan terima kasih (baris 9-10).

6.2 Strategi diskursus

Ketika menghadapi situasi yang tidak diharapkan, penutur biasanya masih mencerna apa yang terjadi. Setelah itu, penutur menggunakan berbagai strategi diskursus untuk mengolah informasi yang didapatkan. Hal paling umum yang dilakukan adalah dengan memberikan pertanyaan. Melalui pertanyaan, penutur memastikan informasi yang didapat.

Di dalam percakapan berikut, penutur S dan N adalah pengulas makanan yang memastikan harga sebelum membeli makanan. Sementara penutur Y, Z, dan A adalah penjual makanan.

Ekstrak 4

- 1 S : Mas, harganya berapa?
 - 2 Y : Harganya dua puluh ribuan ka.
 - 3 S : Waduh.
 - 4 N : Adu::h.
 - 5 S : Aduh.
 - 6 N : Budget kita cuma lima rebu (0.1)udah ...
 - 7 S : <iya, budget kita> cuma lima ribu, mas.
 - 8 Y : Bisa koko, bisa ka.
 - 9 Z : Bisa kok bisa.
 - 10 Y : Bisa.
 - 11 S : Bisa.
 - 12 N : Bisa (hh).
 - 13 S : Bisa katanya.
 - 14 N : (hh).
 - 15 S : Bisanya gimana?
 - 16 N : Bisanya gimana? Maksudnya lima ribu bisa?
 - 17 Y : Bisa diatur. Gampang.
 - 18 N : Bisa.
 - 19 S : Oh bisa. O:: boleh deh kalo gitu.
- Beberapa baris dihilangkan karena tidak relevan.
- 20 A : Koko, yang ini yang ori.
 - 21 N : Oke.
 - 22 A : Yang ini yang coklat.
 - 23 S : Dua jadinya?
 - 24 A : Iya (0.1) dua.

25 N : Oh masing-masing dua?
26 S : Adu::h.
26 A : Biar enak.
27 S : Makasih loh.
28 A : Sama-sama.

Penutur Y menyebutkan harga makanan (baris 2). Dan respon S dan N terkejut dan menganggap harga tersebut kemahalan (baris 3-5). Bahkan S menyebutkan kata seru yang menunjukkan keberatan sampai dua kali (baris 3 dan 5). N dan S menyebutkan berapa banyak budget yang mereka miliki (baris 6-7). S dan N memberikan pernyataan yang relevan. Y dan Z merespon dengan menyatakan bahwa budget tersebut masih memenuhi (baris 8-10). Ada 5 kali pengulangan kata *bisa* oleh 2 orang penjual. Hal ini menunjukkan bahwa penjual meyakinkan hal tersebut kepada pengulas makanan. Selanjutnya, penutur masih mencerna informasi yang didapat (baris 11-13). N dan S berusaha memperjelas ujaran penjual dengan mempertanyakan apa yang dimaksud *bisa* (baris 15-16). Bahkan N kembali menyebutkan budget yang mereka miliki (baris 16). Penjual Y merespon dengan menegaskan jawabannya dan respon ini juga menenangkan N dan S (baris 17). Pengulas N dan S mengkonfirmasi bahwa sekarang mereka paham dengan apa yang diutarakan penjual (baris 18-19). Sampai di sini, jelas bahwa pengulas menawar harga hanya untuk satu kue. Penjual A memberikan kue dengan rasa original (baris 20). Penutur N menerima kue tersebut (baris 21). Setelah itu, penutur memberikan kue yang rasa coklat (baris 22). Respon S dengan meminta konfirmasi bahwa yang mereka terima adalah 2 kue menunjukkan bahwa ini adalah hal tak terduga (baris 23). Penjual A mengkonfirmasi bahwa mereka memberikan 2 kue. N masih merespon dengan bertanya bahwa dua kue yang diberikan adalah untuk satu orang saja (baris 25). S merespon dengan menunjukkan keterkejutannya (baris 26).

Pertanyaan diberikan di baris ke 15, 16, 23, dan 25. Semua pertanyaan tersebut diberikan untuk mengkonfirmasi ujaran yang diucapkan oleh penjual dan juga apa yang dialami oleh pembeli. Di baris 15-16, jenis pertanyaan yang diberikan penutur meminta jawaban yang cukup panjang Dan penjual juga melihat bahwa pertanyaan tersebut diberikan karena penutur tidak percaya. Oleh karena itu, respon yang diberikan oleh penjual tidak hanya memberikan jawaban tetapi juga menenangkan pengulas dengan menggunakan kata *gampang* (baris 17). Pertanyaan yang diberikan di baris ke-23 hanya membutuhkan jawaban ya dan tidak. Tetapi penjual juga menyebutkan kata *dua*. Kata ini digunakan untuk menghilangkan keraguan pembeli terhadap layanan yang diterima.

Selain bertanya, cara lain yang digunakan penutur ketika menghadapi situasi yang tidak diharapkan adalah dengan menyebutkan kembali fakta yang sudah didiskusikan sebelumnya. Di kasus berikut, pembeli yang adalah penutur S dan N mendiskusikan harga dengan penjual U. Pembeli S menanyakan harga untuk dua potong makanan. Ia juga mengajukan harga untuk dua

potong (baris 1). Selanjutnya penjual U menjawab bahwa harga yang diajukan S hanya untuk 1 potong. S masih belum yakin dan kembali menanyakan hal tersebut (baris 3). N menjawab (baris 4). Selanjutnya N memberikan ide untuk berbagi satu potong makanan tersebut (baris 5). N nampaknya sungkan dengan mereka yang membeli hanya satu buah (baris 6). Penjual U menekankan bahwa hal tersebut tidak masalah (baris 7). N dan S memberikan informasi kepada penjual tentang budget yang mereka miliki (baris 8-9). N juga menyebutkan rencana mereka untuk membagi satu potong menjadi dua supaya mereka berdua bisa menikmati (baris 10). Nampak jelas bahwa pembeli N dan S menyadari yang akan mereka terima hanya satu potong. Respon penjual adalah mengatakan bahwa ia memberikan bonus (baris 12). Respon N yang menggunakan kata *loh* menunjukkan ia sangat kaget dengan pemberian penjual. Ia ingin berargumen namun tidak selesai (baris 13). S meneruskan argumen tersebut (baris 14). Dalam kedua ujaran N dan S, mereka menggunakan penanda wacana *kan*. *Kan* berfungsi untuk merujuk pada informasi yang semua pihak sudah ketahui. Dalam hal ini, yang mereka semua sudah ketahui adalah harga tersebut berlaku untuk 1 potong bukan 2 potong seperti yang akhirnya diberikan oleh penjual. Penjual menyampaikan bahwa hal tersebut tidak masalah. S masih tidak yakin akan hal ini dan bertanya. Ia juga mengekspresikan rasa keterkejutannya dengan item non-leksikal dengan nada panjang.

Ekstrak 5

- 1 S : Kalo dua bisa berapa? Dua ribu gitu bisa?
- 2 U : Dua ribu satu.
- 3 S : Dua ribu satu?
- 4 N : Dua ribu satu.
- 5 S : Oh ya udah deh satu parohan (hh).
- 6 N : (hh) kasian, mang. Maaf ya, mang.
- 7 U : Gapapa.
- 8 N : Soalnya ini dia punya budget dua puluh ribu.
- 9 S : <Iya> nih, mang.
- 10 N : Yah, jadi makannya setengah setengah kita, coy. Oh mesti digituin ya.
- 11 U : Iya.
- 12 U : Ini beli satu gratis satu.
- 13 N : Loh, tapi kan.
- 14 S : Tapi kan dua ribu satu.
- 15 U : Ga papa.
- 16 S : Jadi dua ribu dua ngga papa? Ye:::

Dalam percakapan berikut, penutur mencoba makanan dan menemukan sesuatu yang tidak diharapkan. Percakapan terjadi antara kedua pengulas makanan.

Ekstrak 6

- 1 N : Manis banget sih. Ini mesti diaduk cuma ininya keras banget nih.
- 2 S : E::h esnya keras ya.
- 3 N : Esnya keras, harusnya sih kan ...
- 4 S : Dia menjadi satu gitu ya tadi

5 N : Kayanya udah terlalu, udah jadi gumpal dia. Harusnya sih kaya:: kaya:: baru diserut gitu ya.

6 S : Iya harusnya.

Penutur N mencoba es dan setelah itu ia mengevaluasi es tersebut dan mengemukakan cara untuk memakan es tersebut berdasarkan apa yang telah ia coba (baris 1). S juga mencoba dan selanjutnya ia memberikan penilaian (baris 2). Penilaian tersebut relevan dengan apa yang disampaikan oleh N. Di awal ujarannya, penutur S mengucapkan item non-leksikal untuk mengekspresikan ungkapan afektif. N merespon dengan menyebutkan ulang penilaian yang diberikan oleh S. Hal ini menunjukkan bahwa N setuju dengan penilaian S. N juga memberikan informasi komentar pribadinya tentang bagaimana seharusnya tekstur dari S yang mereka coba (baris 3). Namun kalimat tersebut tidak selesai. S merespon dengan mendeskripsikan es tersebut (baris 4). N merespon dengan memberikan prediksi mengapa hal tersebut terjadi dan bagaimana harusnya es tersebut disajikan (baris 5). Penutur S menanggapi dengan mengkonfirmasi apa yang disampaikan oleh N. Bahkan S juga menggunakan kata *harusnya* yang menunjukkan bahwa keadaan tersebut tidak sesuai dengan yang mereka harapkan. Sebelum pengulas mencoba es tersebut, mereka memiliki bayangan es seperti apa yang akan dicoba. Oleh karena itu, ketika yang disajikan tidak sesuai dengan yang diharapkan, mereka menyampaikan apa yang seharusnya.

BAB VII

KESIMPULAN

7.1 Kesimpulan

Ketika menghadapi situasi tidak diharapkan, penutur menggunakan berbagai kata seru seperti *buset*, *ih*, *astaga*, *loh*, dan *aduh* untuk menunjukkan afektif. Selain itu, kata non-leksikal juga ditemui. Umumnya yang muncul adalah dalam bentuk intonasi yang diperpanjang seperti dalam item *we::: ; u::: , wah::*. Penutur juga secara spesifik menyebutkan aspek yang membuat mereka merasa terkejut. Keterkejutan karena sesuatu yang tidak diharapkan ini mencakup hal positif dan negatif. Sering kali penutur juga masih ragu dengan informasi yang baru diterima. Oleh karena itu, mereka memberikan pertanyaan untuk meminta konfirmasi. Penutur juga merujuk kepada hal yang sudah disebutkan sebelumnya untuk menunjukkan apa yang sedang terjadi berbeda dengan apa yang sudah disepakati dan hal ini merupakan sesuatu yang tidak terduga. Beberapa pertanyaan menggunakan kata tanya *kok* yang jelas mengindikasikan bahwa penutur kaget dan tidak percaya dengan situasi yang dihadapi. Penutur juga bisa juga menyebutkan apa yang semula diperkirakan akan terjadi. Penutur menunjukkan ada kondisi tidak sesuai yang terjadi dengan menggunakan kata *harusnya*.

7.2 Saran

Penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi ungkapan afektif dengan mengkaji juga bahasa tubuh dan raut wajah penutur. Selain itu, penelitian selanjutnya juga dapat menganalisa intonasi yang digunakan ketika penutur mengucapkan kata tertentu yang menunjukkan ungkapan afektif. Hal tersebut juga dapat diterapkan untuk item non-leksikal. Tentunya penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi jenis teks lain selain ulasan makanan di vide YouTube. Analisa ungkapan afektif selanjutnya dapat dilakukan di percakapan sehari-hari. Kemunculan item non-leksikal di kajian ini juga mendorong penelitian selanjutnya untuk mendeskripsikan item non-leksikal yang digunakan untuk mengekspresikan afektif dalam bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Du Bois, J. (2007). The stance triangle. In R. Englebretson (Ed.), *Stancetaking in Discourse: Subjectivity, evaluation, interaction* (pp. 139–182). John Benjamins Publishing Company .
- Du Bois, J. W., & Kärkkäinen, E. (2012). Taking a stance on emotion: Affect, sequence, and intersubjectivity in dialogic interaction. *Text and Talk*, 32(4). <https://doi.org/10.1515/text-2012-0021>
- Goodwin, C., & Goodwin, M. H. (1992). Assessments and the construction of context. In A. Duranti & C. Goodwin (Eds.), *Rethinking context* (pp. 147–190). Cambridge University Press.
- Goodwin, M. H., & Goodwin, C. (2000). Emotion within Situated Activity. *Communication: An Arena of Development*, 257(October).
- Ochs, E., & Schieffelin, B. (1989). Language has a heart. *Text*, 9(1), 7–25.
- Peräkylä, A. (2012). What does the study of interaction offer to emotion research? In A. Peräkylä & M.-L. Sorjonen (Eds.), *Emotion in interaction* (pp. 274–289).
- Sorjonen, M.-L., Peräkylä, A., Laury, R., & Lindström, J. (2021). *Intersubjectivity in action*. <https://doi.org/10.1075/pbns.326.01sor>
- Stevanovic, M., & Peräkylä, A. (2014). Three orders in the organization of human action: On the interface between knowledge, power, and emotion in interaction and social relations. *Language in Society*, 43(2), 185–207. <https://doi.org/10.1017/S0047404514000037>